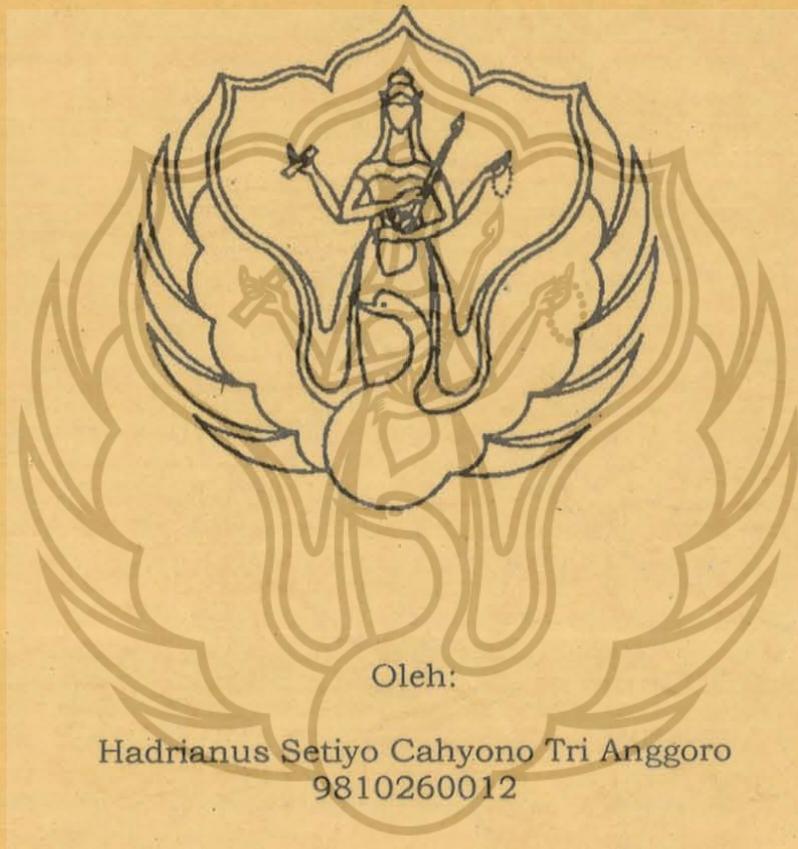


**MINAT PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DI KOTA YOGYAKARTA TERHADAP
SENI KARAWITAN**



**TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005**

**MINAT PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DI KOTA YOGYAKARTA TERHADAP
SENI KARAWITAN**



Oleh:

Hadrianus Setiyo Cahyono Tri Anggoro
9810260012

TUGAS AKHIR
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2005

**MINAT PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS DAN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
DI KOTA YOGYAKARTA TERHADAP
SENI KARAWITAN**



Oleh:

Hadrianus Setiyo Cahyono Tri Anggoro
9810260012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
jenjang studi sarjana dalam bidang seni Karawitan
2005

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 3 Februari 2005.



Drs. Subuh, M.Hum.

Ketua



Drs. Agus Suseno, M.Hum.

Anggota/Pembimbing I



Drs. Kriswanto, M.Hum.

Anggota/Pembimbing II



Drs. Suyono, M.Hum.

Anggota

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Drs. Triyono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

Kupersembahkan

Kepada :

*Tuhan Yesus Kristus, Bunda Maria & Santo Yusuf,
Para Rasul dan semua orang kudus.*

*Bapak dan Ibu tercinta orangtua terbaik di dunia,
Adikku Yayuk & Wulan,
Belahan hatiku Alita,
Keponakanku Fani.*

Dan.....

Semua orang yang kusayangi & menyayangiku.

*Hidup ini bagaikan orang yang berjalan.
Kepala tegak menghadap ke depan, pandanganpun bebas.*

*Hidup ini akan berhasil bagaikan orang berjalan.
Kepala tegak menghadap ke depan,
Mata kadang melirik ke atas
untuk merangkai cita di hari depan,
mata kadang melirik ke bawah,
untuk menahan diri jangan aku sombong
dengan keberhasilanku.*

*Hidup ini akan bahagia bagaikan orang berjalan,
Kepala tegak menghadap ke depan,
Mata kadang melirik ke atas untuk waspada,
Jangan sampai sesuatu menimpaku,
Mata kadang melirik ke bawah untuk waspada,
Jangan sampai aku terantuk batu.*

*Hidup ini akan terasa bermanfaat bagaikan orang berjalan,
Kepala tegak menghadap ke depan,
Mata kadang melirik ke atas, ke bawah, ke samping,
Adakah hal yang dapat kulakukan
untuk membantu mereka yang membutuhkan.*

*Hidup ini akan terasa selalu indah bagaikan orang berjalan,
Kepala tegak menghadap ke depan,
Kadang harus berhenti beberapa saat,
Kadang harus merasakan sakit di kaki,
Kadang harus merasakan sakit di sekujur tubuh,
Dan, sadar bahwa perjalanan pun harus berakhir.*

*Hidup ini akan terasa damai jika orang berjalan
Dengan penuh kepercayaan
dalam terang iman dan
bimbingan Tuhan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Allah yang Maha Kasih, atas bimbingan-Nya yang tiada henti dan berkat-Nya yang melimpah sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga berkat dan bimbingan-Nya senantiasa menyertai kita semua. Amin.

Karya tulis dengan judul : “Minat Pelajar SMA dan SMK di Kota Yogyakarta terhadap Seni Karawitan,” merupakan salah satu syarat untuk mencapai derajat kesarjanaan dalam bidang Seni Karawitan dengan minat utama Pengkajian Seni Karawitan.

Dalam penelitian dan penulisan karya ini, penulis melibatkan banyak pihak, sehingga ketika melakukan suatu proses penelitian kadang melakukan hal-hal yang tidak berkenan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan permohonan maaf kepada semua pihak.

Dengan selesainya penulisan karya tulis ini penulis juga mengucapkan terima kasih yang tiada taranya kepada :

1. Bapak Drs. Subuh, M.Hum, Ketua Jurusan Seni Karawitan, yang senantiasa memperhatikan dan mendorong serta memberi motivasi agar karya tulis ini segera selesai;
2. Bapak Drs. Agus Suseno, M.Hum, selaku Dosen Wali dan Pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk berbagi

pengalaman, sehingga dalam penyelesaian karya tulis ini tidak mengalami banyak kesulitan;

3. Bapak Drs. Kriswanto, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang di sela-sela *refreshingnya* dengan olah raga bulutangkis, berkenan menerima penulis untuk berkonsultasi;
4. Penanggung jawab/pengelola Hibah Kompetisi A-1 Jurusan Seni Karawitan;
5. Para pengajar dan karyawan Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Yogyakarta, yang memberi kesempatan untuk mengambil data sekolah di kota Yogyakarta;
7. Ki Tupan Santosa, selaku Ketua Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa;
8. Para Kepala Sekolah tempat lokasi penelitian, terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk objek penelitian ini;
9. Bapak Drs. Sularno (SMA Berbudi), Bapak Drs. Sudono (SMA N 11), Bapak Drs. Paulus Haryono (SMK YDPP), Bapak Drs. Martono (SMA Taman Madya IP) dan Suster Laurentina, CB (SMA Stelladuce 1) yang telah membantu memberikan informasi seputar kegiatan di sekolah;

10. Bapak, Ibu dan adikku Yayuk dan Wulan yang tercinta, serta belahan hatiku Alita, dan tidak lupa keponakan yang manis Fani. Terima kasih atas dukungannya yang terindah ;
11. Om Yuli, Om Andre, Mas Agus, Bapak/Ibu Sunu, Pitoyoguno, Pamenang, dan Bowo atas segala bantuannya;
12. Kelompok KKN Klampok 2002 yang kompak dan ceria. Kawan-kawan di Paduan Suara Fidelis, rekan-rekan Bulutangkis, di sana kutemukan kegembiraan dan kebersamaan. Adik-adik sekolah minggu yang imut dan lucu yang senantiasa membuatku ceria di sela kepenatan;
13. Serta semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak dalam penelitian ini, aku menyayangi kalian semua, terima kasih banyak.

Manusia adalah makhluk lemah yang tak lepas dari kealpaan. Demikian pula karya tulis ini, sebagai sebuah hasil karya manusia tentu jauh dari sempurna. Untuk itu dengan rendah hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya tulis ini. Terima kasih.
Syallom!

Yogyakarta, 23 Januari 2005

Penulis

DAFTAR ISI

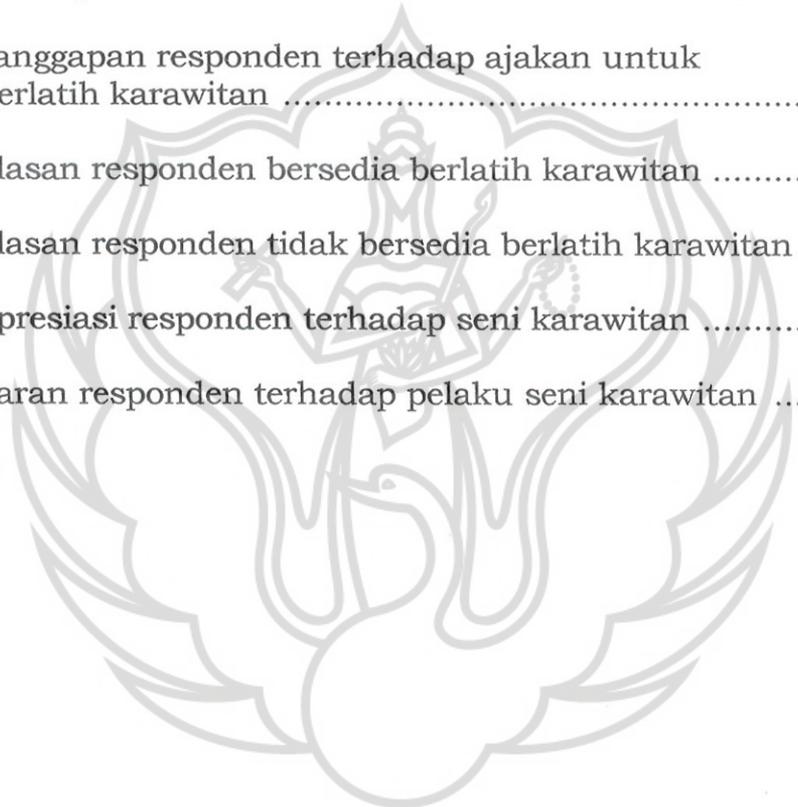
	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
RINGKASAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
1. Tahap Pengumpulan Data	11
2. Tahap Analisis Data	14
3. Tahap Penulisan	15
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA YOGYAKARTA ..	17
A. Kota Yogyakarta dan Pemerintahannya	17
1. Visi	22
2. Misi	23
3. Lambang Kota Yogyakarta	24
B. Geografi dan Demografi Kota Yogyakarta .	26
1. Batas Wilayah	26
2. Keadaan Alam	27
3. Luas Wilayah	27
4. Tipe Tanah	27
5. Iklim	28
6. Demografi	28
C. Yogyakarta sebagai Kota Budaya dan Kota Pendidikan	29
1. Yogyakarta sebagai Kota Budaya	29
2. Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan	32
D. Profil Sekolah Lokasi Penelitian	36

1. Sekolah Menengah Atas Negeri 11	36
2. Sekolah Menengah Atas Berbudi	38
3. Sekolah Menengah Atas Stelladuce 1	40
4. Sekolah Menengah Atas Taman Madya Ibu Pawiyatan	42
5. Sekolah Menengah Kejuruan YDPP MM 52	44
BAB III ANALISIS DATA KUANTITATIF	46
A. Gambaran Umum Responden	46
B. Minat Responden Terhadap Seni Pertunjukan	56
C. Minat Pelajar Terhadap Seni Karawitan ...	63
D. Fungsi Gamelan di Sekolah	73
E. Apresiasi Responden Terhadap Seni Karawitan	77
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
DAFTAR ISTILAH	85
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah sekolah, ruang kelas dan jumlah murid pada tahun 2002/2004	35
2. Jumlah responden	48
3. Daerah asal responden	49
4. Usia responden	50
5. Latar belakang orangtua responden terhadap seni Karawitan	51
6. Tempat tinggal responden	52
7. Tempat responden melihat bentuk fisik gamelan	53
8. Instrumen gamelan yang dikenal responden	56
9. Minat responden terhadap seni pertunjukan	57
10. Jenis seni pertunjukan yang disukai responden	59
11. Tanggapan responden terhadap siaran seni tradisional	60
12. Alasan responden pindah saluran	61
13. Jenis musik favorit responden	62
14. Tanggapan responden untuk mendengarkan gending Jawa/Karawitan	64
15. Alasan responden bersedia mendengarkan gending Jawa	65

16.	Alasan responden tidak bersedia mendengarkan gending Jawa	66
17.	Tanggapan responden terhadap ajakan untuk melihat seni karawitan kreasi baru	67
18.	Alasan responden bersedia menyaksikan pertunjukan Karawitan kreasi baru	69
19.	Alasan responden tidak bersedia menyaksikan Pertunjukan seni karawitan kreasi baru	70
20.	Tanggapan responden terhadap ajakan untuk Berlatih karawitan	71
21.	Alasan responden bersedia berlatih karawitan	72
22.	Alasan responden tidak bersedia berlatih karawitan .	73
23.	Apresiasi responden terhadap seni karawitan	78
24.	Saran responden terhadap pelaku seni karawitan	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat	18
2. Salah satu sudut kantor walikota Yogyakarta	22
3. Lambang Kota Yogyakarta	24
4. Peta Wilayah Kota Yogyakarta	26
5. Upacara Garebeg dibanjiri warga	30
6. Gunungan sedang diperebutkan	32
7. Patung Ki Hadjar Dewantara	34
8. Gedung SMA Negeri 11	36
9. Gedung SMA Berbudi	38
10. Gedung SMA Stelladuce 1	40
11. Komplek SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan	42
12. Gedung SMK YDPP MM 52	44

DAFTAR SINGKATAN

ISI	: Institut Seni Indonesia
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SMA BD	: Sekolah Menengah Atas Berbudi
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
Stece 1	: Sekolah Menengah Atas Stelladuce 1
TMIP	: Taman Madya Ibu Pawiyatan
YDPP	: Yayasan Dana Pendidikan Perkebunan



RINGKASAN

Yogyakarta sebagai kota budaya sedang diuji. Para pelajar di kota budaya, sebagian besar mereka tidak lagi mengenal budayanya sendiri. Para pelajar lebih mengenal budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa.

Sekolah sebagai “benteng” terakhir untuk pelestarian seni tradisional, termasuk seni karawitan ternyata belum dapat berfungsi secara maksimal. Kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan di beberapa sekolah ditiadakan dan dihentikan. Selain karena kurangnya minat pelajar untuk mengikuti juga dikarenakan faktor-faktor lain seperti tidak mendapat dukungan dan tidak adanya pengajar. Hasilnya adalah makin menurunnya minat pelajar terhadap seni karawitan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang beradab dan berbudaya. Sebagai manusia yang beradab maka segala gerak raga dan jiwanya menunjukkan corak-corak keluhuran dan kehalusan, sedangkan sebagai manusia yang berbudaya ia sanggup dan mampu untuk mencipta atau membuat segala apa yang mengandung corak-corak keluhuran dan keindahan yaitu apa yang disebut kebudayaan.¹ Adapun definisi kebudayaan sendiri menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.² Segala sesuatu yang dilakukan manusia adalah kebudayaan karena dilakukan melalui proses belajar secara kontinyu.

Kota Yogyakarta adalah Ibu Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki segudang predikat. Predikat tersebut antara lain adalah sebagai kota budaya. Disebut sebagai kota budaya, karena Yogyakarta memiliki banyak peninggalan budaya yang penuh dengan nilai kultural dan historis yang hingga saat ini

¹ Dewantara, Ki Hadjar, *Karya Ki Hadjar Dewantara II A* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), 142.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 76.

masih dilestarikan. Peninggalan-peninggalan budaya di kota Yogyakarta tersebut ada yang berupa bangunan dan juga berupa kegiatan kesenian. Bangunan tradisional yang hingga kini masih berdiri kokoh dan dipertahankan antara lain adalah Kraton Kasultanan Yogyakarta. Istana ini masih lengkap dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan kebudayaan. Kecuali Kraton Kasultanan Yogyakarta masih ada lagi peninggalan budaya yang lain yaitu Kadipaten Pakualaman yang juga lengkap dengan adat istiadat yang masih dipertahankan. Kedua kraton tersebut semula merupakan satu kekuasaan namun karena adanya politik pecah belah dari kolonial Belanda waktu itu, maka kedua istana tersebut berdiri sendiri-sendiri.

Keberadaan Kraton Yogyakarta yang hingga kini masih dipertahankan kian menunjukkan ciri khas Yogyakarta sebagai kota budaya. Berbagai macam kegiatan budaya khususnya seni pertunjukan banyak bersumber dari kesenian kraton. Hal ini menjadikan kraton sebagai pusat kebudayaan. Kedua pusat kebudayaan inilah yang menjadi akar dari kegiatan kebudayaan di Yogyakarta. Salah satu budaya yang bersumber dari kraton adalah seni karawitan. Seni karawitan merupakan seni musik yang

dominan di Kraton Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman.³

Kecuali keberadaan dua kerajaan tersebut sebagai pusat kebudayaan, ada juga kegiatan-kegiatan di luar kraton yang juga menjadi ciri kota budaya. Kesenian yang banyak berkembang di luar kerajaan kian memperkuat sebutan kota budaya bagi Yogyakarta. Institusi pemerintah, yayasan kesenian, dan lembaga swadaya masyarakat bidang seni budaya juga memberi peran keberagaman warna budaya di kota Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta merupakan institusi yang bergerak dalam bidang pendidikan formal kesenian, termasuk seni karawitan. Pusat Latihan Karawitan Bagong Kussudiarjo merupakan komunitas latihan karawitan yang tidak henti-hentinya berkreasi. Keberadaan dan kegiatan mereka dalam bidang seni tradisi makin memantapkan predikat tersebut bagi kota Yogyakarta.

Kota Yogyakarta selain mendapat sebutan kota budaya juga memperoleh sebutan sebagai kota pelajar atau kota pendidikan. Hal ini karena di Yogyakarta adalah pertama kali didirikan sebuah universitas negeri oleh pemerintahan Republik Indonesia yaitu Universitas Gadjah Mada. Selanjutnya berdiri pula Akademi Seni

³Agoes Sri Widjajadi, *Mencari Ruang Hidup Seni Tradisi* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2000), 24.

Rupa Indonesia, Akademi Musik Indonesia, Akademi Seni Tari Indonesia dan Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.⁴ Seiring dengan perkembangan jaman, hingga saat ini telah berdiri berbagai jenis pendidikan baik negeri maupun swasta, sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada cabang ilmu pengetahuan yang tidak diajarkan di kota Yogyakarta dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Makin bertambahnya jenis sekolah di kota Yogyakarta juga makin meningkatkan jumlah pelajar yang datang ke kota Yogyakarta.

Sebutan kota pelajar juga diberikan kepada kota Yogyakarta, karena di kota inilah pelajar dari berbagai macam suku bangsa di Indonesia berkumpul menjadi satu menuntut ilmu. Kehadiran mereka ke kota Yogyakarta memberikan nuansa tersendiri dalam kehidupan sehari-hari di kota Yogyakarta. Berbagai asrama pelajar luar daerah banyak berdiri. Walaupun demikian, warga asli kota Yogyakarta tetap dominan dalam kegiatan pendidikan di kota Yogyakarta.

Kota Yogyakarta mendapat sebutan sebagai kota pelajar juga dikarenakan oleh keberadaan Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Ki Hadjar Dewantara dilahirkan, wafat dan dimakamkan di kota Yogyakarta, dan diangkat sebagai pahlawan

⁴ Tim Pariwisata, Panduan Wisata Remaja Kota Yogyakarta (Yogyakarta: Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 1998), 10.

nasional adalah pendiri perguruan Tamansiswa, yaitu sekolah swasta pertama di jaman penjajahan Belanda.

Predikat-predikat yang disandang oleh Kota Yogyakarta memberikan kebanggaan tersendiri bagi warga kota. Namun kebanggaan tersebut makin lama makin pudar. Sebab ada kecenderungan makin menipisnya kegiatan budaya tradisional terutama seni karawitan yang dilakukan oleh warga khususnya warga sekolah (pelajar). Kecuali itu, sekolah sebagai tempat belajar mengajar di kota Yogyakarta ternyata kurang mendukung pelestarian budaya tersebut. Dari sekian banyak SMA Negeri di kota Yogyakarta, ternyata hingga bulan Januari 2004 hanya ada satu SMA Negeri yang melaporkan bahwa sekolah tersebut memiliki seperangkat gamelan. Bahkan pernah dalam suatu acara lomba karawitan antar SMA yang diadakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu, ternyata tidak ada satupun sekolah yang mengikutinya.⁵

Predikat sebagai kota budaya dan kota pelajar ternyata tidak dapat saling menopang. Keduanya berjalan sendiri-sendiri tanpa ada usaha untuk menunjukkan keterkaitan. Pelajar di kota Yogyakarta tidak diarahkan untuk mengapresiasi seni tradisional. Sesuai dengan misi Pemerintah Kota Yogyakarta, seharusnya

⁵Wawancara dengan Suparno, Kepala Seksi Pendidikan Seni dan Budaya di Kantor Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Yogyakarta pada tanggal 10 Januari 2004.

sebagai kota pelajar di kota budaya tiap sekolah memasukkan juga unsur budaya lokal kota Yogyakarta dalam kurikulum muatan lokalnya.

Pelajar kota budaya Yogyakarta ternyata justru lebih senang dan mengapresiasi budaya Barat. Hampir semua sekolah di kota Yogyakarta memiliki kelompok musik *band*. Bahkan dalam satu sekolah bisa jadi mempunyai lebih dari lima kelompok *band*, karena masing-masing kelas juga membentuk kelompok *band* sendiri. Mereka bersaing untuk menunjukkan yang terbaik dalam suatu sekolah yang selanjutnya akan maju untuk festival musik antar sekolah.

Banyaknya peserta dalam setiap acara festival musik yang diadakan oleh berbagai macam kelompok, kian menunjukkan bahwa kota budaya Yogyakarta ini makin lama makin kehilangan budaya aslinya. Yogyakarta makin lama tidak menunjukkan perbedaan dengan kota lainnya, indikasinya tidak hanya itu. Sekolah-sekolah yang seharusnya menyiapkan pelajar sebagai generasi penerus di segala bidang termasuk seni tradisional, ternyata juga kurang memberikan apresiasi seni tradisional terhadap siswanya. Jangankan memiliki gamelan, untuk mengenalkan musik tradisional tersebut para pengajar jarang melakukannya. Padahal para pelajar adalah bagian generasi

penerus dari seni tradisional dan budaya Yogyakarta pada umumnya.

Namun demikian adanya indikasi di atas bukan berarti bahwa usaha apresiasi seni karawitan di Kota Yogyakarta tidak ada sama sekali, Festival Gamelan Yogyakarta misalnya, merupakan salah satu usaha untuk mengapresiasi seni karawitan. Festival yang telah berlangsung 9 kali ini menampilkan komposisi karawitan dari berbagai negara.

Festival yang menghadirkan komposisi-komposisi baru tersebut berhasil menarik antusias penonton yang demikian banyaknya. Bahkan para penonton yang hadir mayoritas adalah kaum muda. Tentu saja bukan tidak mungkin jika dalam pertunjukan itu juga dilihat oleh para pelajar kota Yogyakarta.

Keberhasilan Festival Gamelan Yogyakarta dalam menghadirkan penonton yang mayoritas kaum muda termasuk juga pelajar, tentu menimbulkan hal yang bertentangan dengan beberapa pengalaman dan fakta di atas. Ada hal menarik di sini. Ketika karawitan konvensional lesu dan tidak bergairah, maka karawitan kontemporer justru mendapatkan sambutan yang luar biasa dari kaum muda.

B. Rumusan Masalah

Selaras dengan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan, sesungguhnya banyak hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Namun karena keterbatasan kemampuan untuk melaksanakan seluruh objek penelitian, maka hanya diambil beberapa topik penelitian. Adapun topik permasalahan yang kemudian dirangkum dalam sebuah rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana minat pelajar Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Yogyakarta terhadap seni karawitan?
2. Digunakan untuk apakah gamelan yang ada di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam topik ini selaras dengan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui minat pelajar SMA kota Yogyakarta terhadap seni tradisi karawitan Jawa.
2. Untuk mengetahui penggunaan gamelan oleh pelajar SMA dalam kegiatan di sekolah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan dengan maksud agar dapat ditemukan landasan teoritis yang kokoh untuk langkah penelitian lebih lanjut. Buku Pengantar Ilmu Antropologi karya Koentjaraningrat (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) merupakan buku yang sangat bermanfaat. Buku ini banyak mengungkapkan gambaran tentang manusia dan budayanya. Sehingga dari buku ini banyak didapatkan gambaran yang jelas tentang kebudayaan dan kebiasaan manusia. Hal ini akan dijadikan landasan untuk menganalisis data yang masuk terkait dengan kebiasaan manusia dalam hal ini adalah para pelajar yang dijadikan objek penelitian.

Buku selanjutnya adalah buku Pengantar Sosiologi (Jakarta: Atma Jaya, 1991) yang banyak mengulas mengenai perubahan sosial di masyarakat. Proses-proses terjadinya perubahan sosial tersebut banyak membantu dalam melakukan analisis terhadap suatu gejala perubahan di masyarakat.

Buku lain yang tidak kalah penting adalah buku Psikologi Perkembangan karya FJ. Monks (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994). Buku ini berisi tentang perilaku anak menurut usianya. Dengan berpegang pada buku ini, diharapkan teori-teori yang tercantum di dalamnya dapat dipergunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Kecuali itu, dengan membaca buku ini dapat diketahui perilaku objek yang akan diteliti.

Buku mengenai sejarah kota Yogyakarta, yaitu Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta (Jakarta: Balai Pustaka, 1976-1977) juga menjadi acuan dalam penelitian ini. Buku sejarah ini banyak memuat tentang sejarah kota Yogyakarta. Kegunaan buku ini adalah untuk mengetahui latar belakang kota Yogyakarta. Diharapkan dengan mengetahui latar belakang kota Yogyakarta maka akan membantu dalam proses analisis data.

Buku Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa karya R.M. Soedarsono (Bandung: MSPI, 2001) juga sangat membantu. Dari buku ini didapatkan patokan-patokan dan cara-cara serta langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian seni pertunjukan.

E. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Pemilihan metode disesuaikan dengan objek penelitian, sumber data, waktu dan dana yang tersedia.⁶ Penelitian ini menggunakan metode kuesioner dalam mengumpulkan data. Metode kuesioner ini digunakan karena dalam penelitian ini diinginkan data yang sebanyak mungkin. Sehingga dengan metode ini dapat menekan biaya, waktu dan

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 95.

akan menghasilkan data yang akurat. Metode kuesioner ini adalah berupa pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam hal ini adalah pelajar SMA dan SMK di kota Yogyakarta. Dengan menggunakan metode ini diharapkan para responden memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian ini karena data-data tersebut akan dianalisis. Pengumpulan data ini dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka ini dimaksudkan agar diperoleh data mengenai topik-topik yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data ini memanfaatkan perpustakaan kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang banyak menyediakan buku-buku kebudayaan, psikologi dan buku umum yang lain. Kecuali perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, juga mengunjungi

Perpustakaan Daerah di Jalan Tentara Rakyat Mataram untuk mendapatkan buku-buku yang lebih umum. Adapun untuk mendapatkan informasi dan data mengenai kota Yogyakarta, perpustakaan Kantor Humas dan Informasi Kota Yogyakarta menjadi tujuan untuk mendapatkannya. Studi pustaka juga dilakukan melalui buku-buku koleksi pribadi dan dengan meminjam kepada kawan yang memiliki.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan seseorang dan juga untuk mengetahui pendapat seseorang mengenai topik yang sedang diteliti. Wawancara dilakukan juga untuk mendapatkan informasi mengenai objek penelitian. Objek penelitian dalam kajian ini adalah pelajar, oleh karena itu nara sumber yang dihubungi sebagian besar adalah guru. Nara sumber yang dihubungi dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Suster Laurentina, CB

Instansi : SMA Stelladuce 1 Yogyakarta

Usia : 37 tahun

Jabatan : Hubungan Masyarakat SMA Stelladuce 1

2. Drs. Paulus Saryono

Instansi : SMK Perkebunan MM 52 Yogyakarta

Usia : 50 tahun

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah SMK Perkebunan MM 52

3. Drs. Sudono

Instansi : SMA Negeri 11 Yogyakarta

Usia : 49 tahun

Jabatan : Guru matematika dan pendamping karawitan

4. Drs. Sularno

Instansi : SMA Berbudi Yogyakarta

Usia : 39 tahun

Jabatan : Bimbingan dan Konseling

5. Drs. Martono

Instansi : SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan

Usia : 48 tahun

Jabatan : Hubungan Masyarakat

c. Kuesioner

Kuesioner ini dibagikan kepada 160 responden. Responden dalam penelitian ini merupakan siswa SMA umum maupun kejuruan. Mereka terdiri dari berbagai kelas di beberapa sekolah di kota Yogyakarta yang memiliki gamelan. Dalam penelitian ini responden dipilih secara acak dan bukan hanya mereka yang ikut ekstrakurikuler seni karawitan. Sekolah yang akan dijadikan sampel adalah:

1. Sekolah Menengah Atas Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta (Tamansiswa).
2. Sekolah Menengah Atas Stelladuce I Yogyakarta.
3. Sekolah Menengah Atas Berbudi Yogyakarta.
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Yogyakarta.
5. Sekolah Menengah Kejuruan Perkebunan MM 52 Yogyakarta.

Dalam penelitian tentang minat pelajar SMA dan SMK di kota Yogyakarta terhadap seni karawitan ini, telah disiapkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Pertanyaan tentang data pribadi responden,
2. Pertanyaan tentang lingkungan karawitan responden,
3. Pertanyaan tentang minat responden terhadap seni pertunjukan,
4. Pertanyaan tentang minat responden terhadap seni karawitan,
5. Pertanyaan tentang kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti responden di sekolah dan
6. Pertanyaan tentang apresiasi responden terhadap seni pertunjukan karawitan.

2. Tahap Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam tahap ini dilakukan analisis secara cermat

dan mendalam terhadap data-data yang masuk baik itu melalui wawancara, studi pustaka dan juga kuesioner. Seluruh data tersebut dianalisis secara seksama agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan.

Langkah awal dalam analisis data adalah menghitung jumlah responden secara keseluruhan. Selanjutnya kuesioner dipilah menurut sekolah masing-masing. Setelah dipilah, kemudian dilakukan penghitungan jawaban sesuai dengan pilihan responden. Dari hasil penghitungan jawaban tersebut kemudian dilakukan penghitungan secara menyeluruh hingga ditemukan hasil-hasil yang diinginkan seperti dalam tujuan penelitian tersebut di atas.

3. Tahap Penulisan

Setelah keseluruhan data terkumpul kemudian dianalisis. Langkah selanjutnya adalah seluruh data dan hasil analisis selanjutnya disusun dalam sebuah tulisan. Agar proses penulisan berjalan dengan lancar, maka dibuat kerangka penulisan sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan, memuat beberapa sub bab yaitu Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

Tinjauan Pustaka dan Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II. Tinjauan Umum Kota Yogyakarta, memuat juga sub-sub bagian sebagai berikut: Kota Yogyakarta dan Pemerintahannya, Geografi dan Demografi Kota Yogyakarta, Yogyakarta sebagai kota Budaya dan Kota Pendidikan serta Profil Sekolah Lokasi Penelitian (sampel).

BAB III. Berisi analisis data kuantitatif Minat Pelajar Sekolah Menengah Atas Kota Yogyakarta Terhadap Seni Karawitan. Dalam bab ini memuat beberapa sub yaitu: Gambaran Umum Responden, Minat Responden terhadap Seni Pertunjukan, Minat Pelajar terhadap Seni Karawitan, Penggunaan Gamelan oleh Responden dan Apresiasi Responden terhadap Seni Karawitan.

BAB IV. Kesimpulan dan Saran, berisi uraian singkat atas uraian dari bab-bab sebelumnya dan dilanjutkan dengan saran bagi instansi terkait serta dilengkapi dengan Daftar Pustaka, Daftar Istilah dan Lampiran.